



ANALISIS KLASIFIKASI KOSAKATA DALAM BERITA ONLINE 'ISTANA BILANG BELUM TAHU SOAL DEMO BURUH TOLAK TAPERA' DI KOMPAS.COM: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF ROGER FOWLER

Kanisius Kami¹, Urip Widodo², I Nyoman Sudiana³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi kosakata dalam berita online berjudul "Istana Bilang Belum Tahu Soal Demo Buruh Tolak Tapera" di Kompas.com menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) Roger Fowler. Analisis dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana pemilihan kata dalam berita tersebut merefleksikan kekuasaan, ideologi, serta posisi sosial pihak yang terlibat. Metode penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif dengan analisis mendalam terhadap teks berita. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berita Kompas.com secara strategis menggunakan kosakata tertentu yakni kosakata klasifikasi, kosakata pamarjinalan, kosakata yang membatasi pandangan, efek penggunaan bentuk kalimat pasif, serta efek nominalisasi untuk membingkai peristiwa dan aktor yang terlibat, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan persepsi publik mengenai isu tersebut. Kesimpulannya, pemilihan dan klasifikasi kosakata dalam berita tidak hanya berfungsi sebagai media informasi tetapi juga sebagai alat untuk membentuk opini publik dan mempertahankan kekuasaan melalui konstruksi realitas sosial. Studi ini menyoroti pentingnya analisis kosakata dalam memahami bagaimana media dapat mempengaruhi wacana publik dan menekankan peran penting bahasa dalam dinamika kekuasaan dan ideologi dalam pemberitaan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Teks Berita, Kosakata.

Abstract

This research aims to describe the vocabulary classification in the online news entitled "The Palace Says It Doesn't Know About the Labor Demonstration Rejecting Tapera" on Kompas.com using Roger Fowler's Critical Discourse Analysis (AWK) perspective. Analysis is carried out to reveal how the choice of words in the news reflects the power, ideology and social position of the parties involved. This research method involves a qualitative approach with in-depth analysis of news texts. Research findings show that Kompas.com news strategically uses certain vocabulary, namely classification vocabulary, marginalization vocabulary, vocabulary that limits views, the effect of using passive voice forms, and the effect of nominalization to frame events and the actors involved, which can influence public understanding and perception regarding that issue. In conclusion, the selection and classification of vocabulary in the news not only functions as a medium of information but also as a tool to shape public opinion and maintain power through the construction of social reality. This study highlights the importance of vocabulary analysis in

¹ Universitas Pendidikan Ganesha

² Universitas Pendidikan Ganesha

³ Universitas Pendidikan Ganesha

understanding how the media can influence public discourse and emphasizes the important role of language in the dynamics of power and ideology in reporting.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, News Text, Vocabulary.*

INTRODUCTION

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan pembicara kepada orang lain. Melalui bahasa, pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara. Bahasa memfasilitasi interaksi manusia dengan mudah. Dalam konteks linguistik, wacana merupakan unit bahasa tertinggi yang mencakup bentuk lisan dan tulisan. Wacana berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan pemikiran dan gagasan yang berkembang di masyarakat. Terutama wacana tulis, perlu dianalisis atau dikaji secara kritis oleh pemakai bahasa karena wacana digunakan untuk memahami informasi yang relevan bagi pembaca. Melalui wacana, pembaca dapat mengetahui berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi di berbagai tempat. Selain itu, kata "wacana" juga sering digunakan untuk merujuk pada informasi yang kebenarannya belum jelas kebenarannya.

Untuk memperjuangkan ideologi tertentu, seorang penulis secara langsung atau tidak langsung juga dapat memarjinalisasi ideologi lain. Oleh karena itu, pembaca yang kritis mampu memahami wacana dari berbagai perspektif dengan menerapkan analisis wacana kritis dalam mengkaji fenomena yang ada. Model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Roger Fowler dan rekan-rekannya dapat digunakan untuk mengevaluasi bagaimana media membentuk pemberitaan. Menurut Fowler et al. (Eriyanto, 2011:134), kosakata memiliki empat fungsi: (1) kosakata sebagai klarifikasi, (2) kosakata sebagai pembatas pandangan, (3) kosakata sebagai alat pertarungan wacana, dan (4) kosakata sebagai alat marjinalisasi. Dalam analisis Fowler, klarifikasi ditunjukkan melalui cara yang berbeda dalam pembahasaan peristiwa yang sama.

Dalam analisis wacana kritis, wacana dipahami sebagai praktik sosial yang tidak hanya menyusun tetapi juga dibentuk oleh praktik-praktik sosial lainnya. Wacana berperan dalam pembentukan dan refleksi ulang struktur sosial. Menurut Louis Althusser (Sobur, 2015:30), media memegang posisi strategis dalam kaitannya dengan kekuasaan karena kemampuannya dalam legitimasi. Sebagai alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum, media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik. Media berfungsi sebagai institusi yang mampu menjadi kelompok penekan atas suatu ide, gagasan, atau kepentingan tertentu, serta dalam merepresentasikan citra untuk konteks kehidupan yang lebih empiris. Penyajian wacana oleh media massa dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti berita tertulis dalam majalah, surat kabar, dan tabloid, serta berita lisan yang disampaikan melalui siaran radio dan televisi.

Istilah wacana kritis tidak hanya terbatas pada analisis linguistik, tetapi juga diterapkan di berbagai disiplin ilmu lain dengan melibatkan kajian bahasa dalam konteks pemakaiannya. Misalnya, dalam kajian psikologi sosial, analisis wacana mengacu pada studi tentang struktur dan bentuk percakapan atau wawancara (Oktavia & Silitonga, 2016: 203). Sementara itu, dalam ilmu politik, analisis wacana meneliti penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan kekuasaan,

khususnya dalam teks berita. Dasar pemahaman analisis wacana kritis menekankan bahwa wacana tidak hanya diperlakukan sebagai objek studi bahasa atau dalam pengertian linguistik tradisional. Sebaliknya, bahasa dipahami sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dan praktik tertentu, termasuk dalam ranah ideologi dan kekuasaan.

Dalam perspektif sosiologis, berita mencakup segala peristiwa yang terjadi di dunia. Secara sederhana, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli dalam bidang jurnalistik, berita adalah informasi yang disampaikan melalui surat kabar, radio, dan televisi. Berita berisi fakta, namun tidak semua fakta dapat dikategorikan sebagai berita. Meskipun berita sering kali berkaitan dengan individu, tidak setiap individu dapat menjadi subjek berita. Dengan demikian, berita merupakan sekumpulan peristiwa yang terjadi di dunia, namun hanya sebagian kecil dari peristiwa tersebut yang dilaporkan.

Media massa, termasuk media online, sering kali menggunakan kosakata yang dipilih dengan cermat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Pemilihan kata-kata ini dapat mengungkapkan atau menyembunyikan kekuasaan, ideologi, dan kepentingan yang mendasari pemberitaan tersebut. Misalnya, penggunaan istilah yang berbeda untuk menggambarkan kelompok pekerja atau kebijakan pemerintah dapat menciptakan bias yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain.

Dalam surat kabar yang terbit, berbagai topik seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya seringkali diangkat. Bahasa yang digunakan dalam berita politik memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa yang digunakan dalam berita lainnya. Salah satu karakteristik khas dari bahasa dalam berita politik adalah penggunaan metafora dan modalitas. Menurut Haula & Nur (2010: 7) metafora tidak hanya terdapat dalam karya sastra seperti puisi, novel, atau film, tetapi juga umum ditemukan dalam teks nonfiksi, termasuk berita dan artikel.

Berdasarkan topik yang dibahas mengenai bentuk-bentuk ekspresi bahasa dan perspektif wacana dalam berita politik, penelitian terkait analisis wacana kritis seperti yang dilakukan oleh Oktavia & Silitonga (2016) dalam karyanya yang berjudul "Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif van Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres Terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks" memberikan kontribusi penting. Selain itu, penelitian yang berfokus pada ideologi juga telah dilakukan oleh Suharyono & Amin (2014) dengan judul "Mengungkap Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Penggunaan Bahasa". Kedua penelitian tersebut menyoroti analisis wacana dalam surat kabar, baik dalam konteks hukum maupun politik. Namun, penelitian yang secara khusus menggunakan teori pendekatan kritis dalam analisis wacana berita politik di surat kabar masih jarang ditemui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kosakata yang digunakan dalam artikel berita "Istana Bilang Belum Tahu Soal Demo Buruh Tolak Tapera" di Kompas.com, menganalisis bagaimana pemilihan kosakata tersebut mencerminkan ideologi dan kekuasaan yang hendak disampaikan, serta mengevaluasi dampak penggunaan kosakata tersebut terhadap pembentukan opini publik mengenai isu demo buruh dan kebijakan Tapera. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi media online dalam menggunakan kosakata untuk membentuk opini publik, pengaruh pilihan kata terhadap persepsi pembaca terhadap isu-isu sosial dan politik, serta pentingnya kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi dari media massa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, muncul gagasan untuk mengkaji ekspresi bahasa dan perspektif dalam sebuah wacana berita dari Kompas.com mengenai pernyataan Istana bahwa

mereka belum mengetahui terkait demo buruh yang menolak Tabungan Perumahan Rakyat (Tapera). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks berita tersebut, khususnya dalam konteks penggunaan kosakata dalam pemberitaan media daring serta dampaknya terhadap persepsi pembaca terhadap peristiwa atau isu yang dibahas. Fokus kajian ini terletak pada analisis pernyataan Istana dan tanggapan mereka terhadap demo buruh terkait Tapera, dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Roger Fowler.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moleong (2017: 6) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian melalui kutipan data sebagai laporan yang menyajikan gambaran lengkap. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dengan menggunakan deskripsi verbal dalam konteks alamiah dan mengadopsi berbagai metode ilmiah.

Pengumpulan data dalam penelitian terhadap wacana berita politik dari Kompas.com dilakukan dengan menggunakan metode simak, teknik baca, dan teknik catat. Metode simak dipilih untuk menyimak wacana yang tersaji, teknik baca digunakan untuk memperoleh data melalui kegiatan membaca, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat hasil penyimakan data (Mahsun, 2005:37). Tahapan yang dilakukan meliputi: (1) pencarian berita pada Kompas.com edisi tanggal 06 Juni 2024, (2) pemilihan topik berita terkait "Istana Bilang Belum Tahu soal Demo Buruh Tolak Tapera", (3) pengambilan data yang relevan dalam berita tersebut terkait dengan kosakata, dan (4) analisis data sesuai pendekatan Roger Fowler dalam Analisis Wacana Kritis.

RESULT AND DISCUSSION

Research Finding

Roger Fowler, dkk, menganalisis teks berita dengan mempertimbangkan aspek kosakata klasifikasi, kosakata pemarkinalan, kosakata yang membatasi pandangan, efek dari penggunaan bentuk kalimat pasif, serta efek nominalisasi. Dalam konteks ini, kajian analisis wacana kritis terhadap berita online di Kompas.com berjudul 'Istana Bilang Belum Tahu soal Demo Buruh Tolak Tapera' menggunakan perspektif Roger Fowler dalam aspek klasifikasi kosakata, terdapat: 1) kosakata klasifikasi tiga kosakata; 2) kosakata pemarkinalan dua kosakata; 3) kosakata membatasi pandangan tiga kosakata; 4) efek bentuk kalimat pasif dua kosakata; dan 5) efek nominalisasi tiga kosakata.

Discussion

Eriyanto (Rahman & Hamdani, 2023:14) menjelaskan bahwa Fowler dkk. mengidentifikasi praktik ideologi melalui penerapan tata bahasa dan penggunaannya. Beberapa elemen yang dianalisis oleh Fowler dkk, mencakup kosakata dalam wacana media, seperti

kosakata yang bermakna marginalisasi, kosakata yang membatasi perspektif, kosakata dalam perang wacana, dan kosakata yang berfungsi untuk klasifikasi. Dalam menganalisis pemberitaan, penting diingat bahwa bahasa yang digunakan tidak netral, tetapi mengandung dimensi dan nilai ideologis tertentu. Fokus utama adalah bagaimana realitas dipermasalahkan dan direpresentasikan dalam bahasa. Afria dkk. (Jaenudin & Hamdani, 2024:104) mengemukakan bahwa representasi bahasa terhadap realitas dapat mengalami perubahan signifikan dan mungkin berbeda secara substansial dari realitas sesungguhnya, yang tercermin dalam penggunaan kosakata.

Roger Fowler, dkk, menganalisis teks berita dengan mempertimbangkan aspek kosakata klasifikasi, kosakata pamarjinalan, kosakata yang membatasi pandangan, efek dari penggunaan bentuk kalimat pasif, serta efek nominalisasi. Dalam konteks ini, kajian analisis wacana kritis terhadap berita online di Kompas.com berjudul 'Istana Bilang Belum Tahu soal Demo Buruh Tolak Tapera' menggunakan perspektif Roger Fowler dalam aspek klasifikasi kosakata, sebagai berikut:

1. Kosakata Klasifikasi

Bahasa merupakan sistem klasifikasi, maka bahasa yang berbeda itu akan menimbulkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. membuat klasifikasi Bahasa pada dasarnya menyediakan klasifikasi, sehingga dapat dibedakan antara realitas yang satu dengan yang lainnya. Klasifikasi ini bermakna bagaimana suatu peristiwa itu dilihat dari suatu sisi sehingga memaksa kita untuk bagaimana memahami realitas. Kosakata klasifikasi adalah kata-kata yang digunakan untuk mengelompokkan atau mengkategorikan subjek tertentu. Dalam teks ini, beberapa kosakata klasifikasi dapat diidentifikasi:

- a) "Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Pratikno": memberi klasifikasi jabatan pemerintah.
- b) "para buruh": mengelompokkan individu berdasarkan pekerjaan mereka.
- c) "massa buruh": mengkategorikan kelompok yang akan melakukan unjuk rasa.

2. Kosakata Pamarjinalan

Kosakata membawa nilai ideologis, kata bukan sesuatu yang netral, tetapi membawa ideologi tertentu Pada level ini pilihan kata dipertanyakan bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan. Kosakata pamarjinalan digunakan untuk menggambarkan kelompok atau individu tertentu secara negatif atau sebagai pihak yang tidak penting. Dalam teks ini, tidak ada kosakata yang secara eksplisit memarjinalkan kelompok atau individu tertentu, tetapi bisa ada nuansa yang memberikan kesan tertentu:

- a) "belum tahu", "belum dikabari": menunjukkan ketidaktahuan atau ketidakpedulian pihak istana terhadap rencana aksi buruh, yang secara implisit bisa dianggap sebagai pamarjinalan terhadap kepentingan buruh.
- b) "nanti saya cek ya": tanggapan yang bisa ditafsirkan sebagai kurang prioritas terhadap isu yang diangkat buruh.

3. Kosakata Membatasi Pandangan

Menurut Fowler dkk, bahasa pada dasarnya bersifat membatasi. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa, sehingga ketika terjadi suatu kosakata tertentu, akan dihubungkan dengan realitas tertentu. Kosakata yang membatasi pandangan adalah kata-kata yang digunakan untuk mengarahkan interpretasi pembaca pada perspektif tertentu, seringkali dengan menonjolkan satu sisi dari sebuah isu:

- a) "mengaku belum mengetahui": memberi kesan bahwa pejabat tinggi tidak memiliki informasi tentang isu ini, yang bisa membatasi pandangan pembaca tentang seberapa serius pemerintah menangani isu buruh.
- b) "akan berkoordinasi dulu": menunjukkan tindakan yang akan dilakukan, yang bisa membatasi pandangan bahwa aksi buruh mungkin belum menjadi prioritas utama.

4. Efek Bentuk Kalimat Pasif

Fowler dkk menyatakan bahwa minimal ada dua hal yang harus diperhatikan yakni efek bentuk kalimat pasif dan efek nominalisasi. Kedua efek ini cenderung menghilangkan pelaku dalam sebuah teks. Bentuk kalimat pasif sering digunakan untuk mengaburkan subjek yang melakukan tindakan atau untuk mengurangi tanggung jawab:

- a. "belum dikabari": kalimat pasif yang tidak menjelaskan siapa yang seharusnya memberi kabar kepada Mensesneg, sehingga mengaburkan tanggung jawab.
- b. "diberlakukan" dalam konteks pemberlakuan Tapera: tidak jelas siapa yang memberlakukan, mengurangi fokus pada agen yang bertanggung jawab.

5. Efek Nominalisasi

Nominalisasi adalah proses mengubah kata kerja menjadi kata benda, yang seringkali mengaburkan agen atau tindakan:

- a. "pemberlakuan Tapera": mengaburkan siapa yang memberlakukan Tapera.
- b. "koordinasi": kata benda yang mengaburkan tindakan spesifik yang akan dilakukan dan siapa yang akan melakukannya.
- c. "keinginan para buruh": nominalisasi dari tindakan atau aspirasi buruh, yang mengurangi penekanan pada tindakan aktif buruh.

CONCLUSION

Dalam pemberitaan, pemilihan kosakata untuk klasifikasi dan peminggiran sering kali mencerminkan dan membentuk persepsi tentang entitas yang terlibat serta perlakuan yang mereka terima. Penggunaan kalimat pasif dan nominalisasi sering kali mengaburkan identitas agen atau penanggung jawab, sehingga bisa membatasi pemahaman pembaca tentang relasi kekuasaan yang ada. Analisis ini mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk mereproduksi struktur kekuasaan dan ideologi dalam teks berita.

Kosakata yang digunakan dalam wacana ini mencerminkan posisi relatif pihak istana dan buruh dalam konteks protes terhadap program Tapera. Istana diwakili dengan bahasa yang menunjukkan sikap pasif dan defensif, sementara buruh digambarkan dengan terminologi yang mencerminkan tindakan yang lebih tegas dan vokal. Analisis ini mengindikasikan bahwa pemberitaan tersebut berpotensi mempengaruhi persepsi publik terhadap kedua belah pihak, dengan kecenderungan untuk mengarahkan simpati kepada salah satu pihak. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman kritis terhadap peran bahasa dalam media sebagai alat konstruksi sosial dan pengaruhnya terhadap opini publik..

REFERENCES

- Jaenudin, A & Hamdani, A. 2024. "Strategi Klasifikasi Kosakata pada Berita Online Jabartrust.Com "Kampung Dangdeur Subang Digemparkan Mayat Bayi di Kantong

Kresek” Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Roger Fowler”. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 08 (01), 101-113.

Rahman, E.F & Hamdani, A. 2023. “Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata Bahasa pada Berita Media Online Indonesia (Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler)”. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra. 10 (1), 13-19.

Eriyanto. 2011. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. PT. LKIS Printing Cemerlang. Yogyakarta.

Haula, B., dan Nur, T. 2010. “Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif”. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 12. Hal. 25-35.

Mashun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. PT Raja Grafindo. Jakarta.

Moleong, J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Oktavia, Y., dan Silitonga, F. 2016. “Implementasi Analisis Wacana Kritis Prespektif Leeuwen Dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres Terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks”. Jurnal E-ISSN. Vol. 01. Hal. 201-213.

Suharyono, S., dan Amin, F. 2014. ”Bahasa dan Ideologi: Mengungkapkan Ideologi Dan Kekuasaan Simbolik Di Balik Penggunaan Bahasa”. Jurnal Humanika. Vol. 19. Hal. 4258.